



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/tmt1n769

Hal. 2906-2914

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Pendidikan Islam Kontemporer di Era Society 5.0

Ahmad Batsul Mushofi Septian Wahchid¹, Yahya Ashari²

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

Peterongan, Kec. Peterongan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur Indonesia^{1,2}

*Email 1ahmadbatsulmushofiseptianwachid@pps.unipdu.ac.id, 2yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 07-07-2026 | Disetujui: 13-07-2026 | Diterbitkan: 15-07-2026

ABSTRACT

The Era of Society 5.0 signifies a significant transformation characterized by the integration of digital technology and automation, such as Artificial Intelligence (AI) and the Internet of Things (IoT), into human life. This article examines the implications of this era for Islamic Education, reviewing the emerging challenges and opportunities. Based on the analysis, Society 5.0 brings substantial changes to the education system, including unlimited access to information, personalized learning, and a shift in the teacher's role to that of a facilitator. However, this era also presents serious challenges, such as moral degradation, infrastructure limitations, the digital divide, and the potential decline of direct interaction—which holds significant value in the Islamic educational tradition. Conversely, there are significant opportunities regarding ease of access to knowledge, more creative learning methods, and broader da'wah (propagation) media. To address these issues, this article proposes concrete strategies including the integration of religious curricula with digital technology, the empowerment of teacher competencies, the strengthening of character education and digital ethics, as well as close collaboration between schools and parents. The ultimate goal is to realize Islamic Education with the concept of Rahmatan lil 'Alamin, capable of producing a generation that excels in technology while maintaining spiritual depth and noble character.

Keywords. Islamic Education, Society 5.0, Digital Technology, Rahmatan lil 'Alamin, Educational Challenges.

ABSTRAK

Era Society 5.0 menandai transformasi besar di mana teknologi digital dan otomatisasi, seperti Kecerdasan Buatan (AI) dan Internet of Things, terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan manusia. Artikel ini membahas implikasi era ini bagi Pendidikan Islam, serta mengkaji tantangan dan peluang yang muncul. Berdasarkan analisis, Society 5.0 membawa perubahan signifikan pada sistem pendidikan, meliputi akses informasi tanpa batas, personalisasi belajar, dan pergeseran peran guru menjadi fasilitator. Namun, era ini juga menyajikan tantangan serius, seperti degradasi moral, keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital, serta potensi berkurangnya interaksi langsung yang menjadi nilai penting dalam tradisi pendidikan Islam. Di sisi lain, terdapat peluang besar berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, metode pembelajaran yang lebih kreatif, dan media dakwah yang lebih luas. Untuk menyikapi hal tersebut, artikel ini menawarkan strategi konkrit berupa integrasi kurikulum agama dengan teknologi digital, pemberdayaan kompetensi guru, penguatan pendidikan karakter dan etika digital, serta kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua. Tujuannya adalah untuk mewujudkan Pendidikan Islam yang berkonsep Rahmatan lil 'Alamin, mampu mencetak generasi yang unggul secara teknologi namun tetap memiliki kedalaman spiritual dan akhlak mulia.

Kata Kunci. Pendidikan Islam, Society 5.0, Teknologi Digital, Rahmatan lil 'Alamin, Tantangan Pendidikan.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wahchid, A. B. M. S., & Ashari, Y. (2026). Pendidikan Islam Kontemporer di Era Society 5.0. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 2906-2914. <https://doi.org/10.63822/tmt1n769>



PENDAHULUAN

Perubahan dunia yang kita rasakan saat ini berjalan sangat cepat, bahkan terkadang terasa mengejutkan. Teknologi berkembang pesat, dan hampir tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak disentuh oleh kemudahan digital. Jika dulu kita hanya berbicara tentang komputer, kini kita berada di ambang era baru yang disebut sebagai "Society 5.0". Dalam era ini, teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), robot, dan internet segala hal (IoT) bukan lagi menjadi barang asing, melainkan sudah menyatu erat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Segala sesuatunya kini serba otomatis, instan, dan terkoneksi.

Lalu, muncul pertanyaan penting: di tengah gempuran teknologi yang masif ini, di posisi manakah Pendidikan Islam berdiri? Sebagai sistem pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, akhlak mulia, dan kemanusiaan, Pendidikan Islam tentu tidak boleh menutup diri atau berpangku tangan. Kita tidak bisa berpura-pura bahwa dunia tidak berubah. Namun, di sisi lain, kita juga tidak boleh larut dalam teknologi sampai melupakan esensi utama pendidikan Islam itu sendiri. Inilah yang kemudian melahirkan konsep penting yang kita kenal sebagai Pendidikan Islam Kontemporer.

Konsep Pendidikan Islam Kontemporer hadir bukan untuk mengganti ajaran agama dengan teknologi, bukan pula untuk menjadikan mesin lebih pintar daripada manusia. Akan tetapi, konsep ini hadir untuk menjawab tantangan zaman: bagaimana caranya kita menggunakan kemajuan teknologi sebagai alat atau sarana untuk memperkuat, memperluas, dan mempermudah penyampaian nilai-nilai Islam. Tantangannya adalah menciptakan generasi muda yang melek teknologi dan siap bersaing di dunia global, namun tetap memiliki pondasi iman yang kuat dan akhlak yang terpuji.

Lebih jauh lagi, kita harus menyadari bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan otak, tetapi juga membentuk hati. Di era di mana informasi berlimpah namun nilai moral sering tergerus, peran Pendidikan Islam menjadi semakin vital. Kita dituntut untuk bisa "berenang" di lautan teknologi tanpa tenggelam. Artinya, kita harus pintar memilah dan memilih: teknologi mana yang bermanfaat untuk dakwah dan pendidikan, dan mana yang justru merusak moral. Harmonisasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai wahyu mutlak adalah sebuah keharusan, bukan sekadar pilihan. Kita perlu merumuskan strategi agar lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi tempat transfar ilmu agama semata, tetapi juga pusat inovasi yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Bertolak dari uraian dan pemikiran panjang tersebut, artikel ini akan membahas secara mendalam bagaimana Pendidikan Islam dapat mengambil peran penting di Era Society 5.0. Secara khusus, pembahasan dalam artikel ini akan mencakup tiga poin utama sebagai berikut: (1) pemahaman tentang era *society 5.0* dan dampaknya terhadap sistem pendidikan; (2) tantangan dan peluang bagi pendidikan islam di zaman sekarang; (3) strategi dan langkah menuju pendidikan islam masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Metode ini mengumpulkan data dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Berbeda dengan penelitian lapangan, metode ini memposisikan literatur sebagai objek utama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diangkat. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, baik berupa buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi,



maupun hasil penelitian terdahulu (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah rangkaian kegiatan belajar yang sengaja dirancang. Tujuannya adalah untuk memicu peserta didik agar bisa terlibat secara aktif, bukan hanya diam mendengarkan. Melalui proses ini, setiap individu berkesempatan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang terpendam di dalam dirinya. Pengembangan ini mencakup banyak hal, mulai dari penajaman kecerdasan otak, penambahan wawasan dan pengetahuan, sampai pembentukan karakter dan kepribadian. Semua aspek ini dibina agar seseorang bisa tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.

Selain berkembang pada diri sendiri, pendidikan juga merupakan jembatan untuk menyampaikan warisan. Di sini, terjadi proses perpindahan berbagai nilai luhur, ilmu pengetahuan, pengalaman hidup, serta keterampilan dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Generasi tua bertugas memindahkan apa yang mereka ketahui agar generasi muda siap menghadapi dunia. Ini bukan sekadar menyiapkan mereka secara fisik agar kuat bekerja, tetapi juga mempersiapkan mental dan pikiran agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik. Pendidikan dimulai sejak manusia lahir ke dunia dan akan terus berjalan terus-menerus hingga akhir hayat, tanpa mengenal batasan usia. Selama kita masih hidup, kesempatan untuk belajar dan berkembang tidak akan pernah putus (Almahdali et al., 2025).

Pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini masih terjadi dualisme.

1. Era society 5.0 dan Dampaknya Terhadap Sistem Pendidikan

Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Seperti kita ketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0 manusia sudah mengenal computer hingga internet dan Society 5.0 era dimana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan.

Society 5.0 dinyatakan sebagai rencana-rencana besar berupa transformasi digital dan otomatisasi yang diluncurkan oleh pemerintah Jepang. Rencana ini dianggap super ambisius sehingga memunculkan pertanyaan di benak kita “kenapa harus 5.0?”. Penamaan industri 4.0 berawal dari Jerman pada tahun 2011, sedangkan negara lain yang ikut mewujudkan konsep industri 4.0 memberikan nama lain seperti *Smart Factories*, *Internet of Things*, *Smart Industry*, atau *Advanced Manufacturing*.

Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan secara resmi oleh pemerintah Jepang melalui 'Rencana Dasar Sains dan Teknologi Kelima' pada Januari 2016. Rencana ini digagas sebagai respon terhadap tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi Jepang, seperti penuaan populasi dan penurunan jumlah tenaga kerja. Melalui rencana ini, Jepang bercita-cita menciptakan sebuah 'Masyarakat Super Cerdas' (*Super Smart Society*) di mana teknologi canggih seperti AI dan Robotika tidak hanya mempercepat produksi industri, tetapi terutama digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia.

Pemerintah Jepang mendefinisikan society 5.0 merupakan masyarakat yang terpusat pada manusia



yang berbasis teknologi. Konsep society 5.0 telah diajukan oleh pemerintah Jepang sebagai suatu yang tersusun dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi kelima oleh Dewan Sains, Teknologi dan Inovasi, dan disetujui oleh keputusan Kabinet pada Januari 2016 (Jakaria et al., 2021). Dalam society 5.0 masyarakat dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dengan memanfaatkan teknologi yang ada pada era industri 4.0.

Masuknya kita ke Era Society 5.0 membawa perubahan yang sangat besar bagi dunia pendidikan. Pola pendidikan lama yang kaku dan hanya berpusat pada guru (Teacher-Centered) mulai ditinggalkan. Berikut adalah dampak utamanya:

- a. Informasi yang Tak Terbatas: Dulu, murid hanya bisa mendapat ilmu dari buku atau guru di kelas. Sekarang, informasi ada di ujung jari. Siswa bisa belajar apapun dari internet. Ini membuat guru tidak lagi menjadi "satu-satunya sumber ilmu", tetapi berubah menjadi "pemandu" atau fasilitator.
- b. Personalisasi Belajar: Teknologi memungkinkan setiap anak belajar sesuai kecepatan dan kemampuannya sendiri. Misalnya, ada aplikasi yang bisa memberikan soal matematika yang berbeda untuk anak yang pintar dan anak yang butuh latihan lebih. Pendidikan menjadi lebih personal, tidak seragam.
- c. Perubahan Keterampilan yang Dibutuhkan: Karena pekerjaan administratif atau rutin mulai digantikan komputer, sekolah tidak lagi cukup hanya mengajarkan hafalan. Sekolah sekarang harus mengajarkan keterampilan yang tidak bisa dilakukan robot, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan empati (Imawan, Pettalongi, & Nurdin, 2023).

2. Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan Islam di Zaman Sekarang

Dalam era yang sudah serba canggih ini, teknologi hadir untuk mempermudah segala urusan manusia. Namun, kemudahan itu seringkali membuat orang jadi bergantung hidup pada teknologi. Banyak orang yang sebenarnya tidak bisa mengatur batas penggunaannya, terutama dalam menggunakan gadget. Padahal, cara seseorang memakai teknologi sangat memengaruhi perilakunya, mereka bisa saja jadi lebih cuek atau tidak peduli dengan orang di sekitarnya.

Menggunakan teknologi dengan tepat itu sulit, bahkan bagi orang dewasa sekalipun yang sudah paham cara kerjanya. Jadi, bayangkan bagaimana dengan anak-anak sekolah dasar yang masih sangat butuh bimbingan dan teladan? Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol ini bisa berdampak besar pada pembentukan karakter anak. Karakter mereka bisa terbentuk—baik buruknya—berdasarkan seberapa sering dan seberapa lama mereka mengakses teknologi, termasuk ketika mereka berlebihan dalam bermain gadget (Imawan et al., 2023).

Dalam era society 5.0 ini terdapat tantangan dan peluang yang akan menanti kita di dunia pendidikan, tantangan-tantangan yang ada diantaranya:

- a. Keterbatasan infrastruktur untuk memanfaatkan teknologi yang ada saat ini. Banyak sekali satuan pendidikan yang sampai saat ini tidak memiliki infrastruktur yang memadai. Hal ini mencakup jaringan internet yang kurang memadai, kurangnya perangkat keras seperti komputer, tablet, atau proyektor.
- b. Kesenjangan digital antara pendidik dan peserta didik. Kesenjangan ini muncul dalam beberapa bentuk, diantaranya perbedaan tingkat kelancaran penggunaan teknologi, perbedaan



kesempatan mengakses teknologi, dan perbedaan pandangan dalam adaptasi penggunaan teknologi.

- c. Potensi berkurangnya interaksi langsung dan nilai-nilai komunal dalam pendidikan Islam. Sejak dulu, pendidikan Islam memang sangat mengutamakan pertemuan tatap muka dan interaksi yang nyata. Namun, jika kita terlalu cepat beralih sepenuhnya ke pembelajaran digital, aspek penting ini bisa terancam hilang. Padahal, interaksi langsung antara guru dan murid itu sangat penting dalam tradisi Islam. Melalui pertemuan langsung inilah ilmu pengetahuan serta nilai-nilai rohani dan budi pekerti dapat tersampaikan dengan lebih baik dan dalam.
- d. Degradasi moral dan pengaruh negatif internet. Ini adalah tantangan paling nyata. Internet menyediakan segala informasi, termasuk konten kekerasan, pornografi, pornaksi, dan paham radikal yang sangat mudah diakses oleh siswa. Bagi Pendidikan Islam yang menjaga akhlak, ini adalah musuh utama. Guru dan orang tua kesulitan mengawasi pergaulan anak di dunia maya.
- e. Membangun ketahanan dalam menghadapi krisis. Dunia ini tidak pernah lepas dari masalah atau krisis. Oleh karena itu, prioritas utama kita adalah menjaga semua kemajuan dan pencapaian yang sudah kita raih sejauh ini. Kita harus punya benteng pertahanan yang kuat agar ketika badai masalah datang, fondasi pendidikan kita tidak goyah dan capaian-capaian berharga itu tidak hilang sia-sia.
- f. Menyadari bahwa kita berada di kancah persaingan global. Dunia pendidikan kini sudah tidak memiliki batas wilayah. Kita harus menyadari bahwa kompetisi atau persaingan adalah sesuatu yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari. Kita tidak cukup hanya bersaing di tingkat lokal atau daerah sendiri, tetapi harus siap bersaing di tingkat nasional bahkan internasional. Mutu pendidikan kita harus mampu berdiri tegak dan unggul di tengah persaingan dunia.
- g. Melakukan perubahan dan penyesuaian pada sistem pendidikan. Sistem pendidikan lama perlu disegarkan agar lebih relevan. Perubahan ini harus mengarah pada proses belajar yang lebih demokratis, yaitu yang menghargai pendapat dan kebutuhan semua pihak. Kita juga harus menghentikan cara "satu ukuran untuk semua". Sistem pendidikan harus peka terhadap keberagaman, baik keadaan daerah maupun kebutuhan unik setiap siswa (Saputra, 2023).

Selain tantangan-tantangan tadi terdapat juga peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam era society 5.0 ini, diantaranya:

- a. Kemudahan akses dalam mencari ilmu pengetahuan. Sebelum adanya kemudahan akses pengetahuan di internet, kita harus mendatangi tempat sumber pengetahuan seperti sekolah, perpustakaan, atau pertemuan pengajian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru. Dengan adanya kemudahan akses ini kita dapat mencari ilmu pengetahuan lebih mudah menggunakan teknologi yang ada.
- b. Metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik. Pendidikan Islam sering dianggap membosankan oleh sebagian anak karena metodenya kaku. Namun, di era ini, kita bisa menggunakan multimedia, animasi, gambar, dan game edukasi untuk mengajar Fiqih, Aqidah, atau Sejarah Islam. Pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengar, tapi melihat dan ikut berpartisipasi.



- c. Fleksibilitas waktu dan tempat. Dengan sistem e-learning atau sekolah daring, proses belajar-mengajar tidak harus tatap muka. Ini sangat membantu kegiatan belajar mengajar di Pendidikan Islam, terutama bagi mereka yang jauh lokasinya atau memiliki keterbatasan waktu. Belajar bisa dilakukan dari mana saja dan menggunakan media yang beragam.
- d. Media dakwah yang lebih luas. Teknologi adalah media dakwah yang paling ampuh saat ini. Konten-konten Islam yang inspiratif bisa menyebar ke seluruh dunia dalam hitungan detik lewat YouTube, Instagram, atau TikTok. Pendidikan Islam tidak lagi terbatas di dalam kelas saja. (Fadhilah, 2025; Yemmardotillah, Indria, & Indriani, 2024)

3. Strategi dan Langkah Menuju Pendidikan Islam Masa Depan.

Setelah mengetahui tantangan dan peluang yang ada dalam era society 5.0, kita dapat merencanakan strategi dan langkah menuju pendidikan islam masa depan. Kita tidak boleh hanya menjadi penonton perkembangan zaman. Pendidikan Islam yang memiliki visi rahmatan lil 'alamiin akan selalu hadir mendampingi era perkembangan zaman kemanusiaan, agar kemanusiaan yang ada sesuai dengan perkembangannya tidak tergerus oleh nilai-nilai negatif (Idris, 2022). Secara sederhana, Pendidikan Islam Rahmatan lil 'Alamin adalah sebuah sistem pendidikan yang bertujuan mencetak lulusan yang tidak hanya pandai secara ilmu, tetapi keberadaannya membawa kedamaian, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk hidup, bukan hanya bagi dirinya sendiri. Pendidikan Islam masa depan membutuhkan strategi yang matang agar tetap relevan dan mampu mencetak generasi unggul. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- a. Integrasi kurikulum agama dengan teknologi digital. Langkah pertama adalah menyatukan dua hal yang sering dianggap terpisah: ilmu agama dan teknologi. Integrasi ini bukan berarti mengganti buku fiqh dengan tablet, melainkan menjadikan teknologi sebagai jembatan untuk memahami agama. hal ini dapat direalisasikan dengan cara pengembangan materi digital, dimana materi tidak harus dari buku teks, namun bisa juga menggunakan media teknologi digital lainnya.
- b. Pemberdayaan dan pelatihan untuk guru. Guru adalah ujung tombak pendidikan. Tidak mungkin kita menciptakan generasi cerdas secara digital jika pengajarnya sendiri ketinggalan zaman. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat dikesampingkan. Selain pelatihan dalam penggunaan perangkatnya, guru juga perlu diberikan pelatihan dalam menggunakan aplikasinya. Guru juga harus bisa memposisikan diri bukan sebagai satu satunya sumber informasi, selanjutnya guru harus bisa menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa dalam mencari informasi dengan baik dan benar.
- c. Penguatan pendidikan karakter dan etika dalam menggunakan teknologi. Kekuatan Pendidikan Islam terletak pada akhlak dan karakter. Di era digital di mana pergaulan bebas dalam sosial media sangat masif, pendidikan karakter harus diperketat, khususnya dalam aspek etika dalam menggunakan teknologi. Siswa harus diajarkan bahwa dunia maya adalah nyata. Mereka diberi pemahaman tentang tata krama di media sosial, seperti tidak melakukan *cyberbullying*, tidak menyebarkan kebencian atau ujaran kebencian, dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*).
- d. Kolaborasi antara sekolah dan orangtua. Sekolah hanya memiliki siswa selama beberapa jam, sementara dampak teknologi dirasakan siswa 24 jam sehari. Oleh karena itu, pagar keamanan



yang kuat harus dibangun melalui kolaborasi orang tua dan sekolah. Sekolah membuat peraturan tegas tentang penggunaan HP di area sekolah, dan orang tua harus menerapkan disiplin serupa di rumah. Jangan sampai di sekolah siswa disiplin, tapi di rumah bebas bermain HP seharian. Teknologi mempermudah komunikasi. Sekolah dan orang tua harus memanfaatkannya untuk memantau perkembangan anak. Jika ada perubahan perilaku atau penurunan nilai, guru dan orang tua langsung berkoordinasi.

KESIMPULAN

Secara garis besar, kemajuan teknologi di Era Society 5.0 adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam kini berada di persimpangan antara menjaga tradisi keilmuan dan nilai-nilai luhur, serta beradaptasi dengan inovasi digital yang bergerak sangat cepat.

Meskipun dihadapkan pada tantangan serius seperti degradasi moral akibat pengaruh negatif internet, keterbatasan infrastruktur di berbagai daerah, serta risiko berkurangnya interaksi sosial secara langsung, Pendidikan Islam sebenarnya memiliki peluang emas untuk lebih maju. Ketersediaan akses ilmu yang luas, metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, serta media dakwah yang global menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan.

Kunci keberhasilan Pendidikan Islam di masa depan terletak pada strategi adaptasi yang tepat dan terencana. Melalui integrasi kurikulum agama dengan teknologi digital, peningkatan kapasitas guru agar tidak tertinggal, penanaman etika digital (adab) yang kuat pada peserta didik, serta kolaborasi sinergis antara sekolah dan orang tua, kita dapat meminimalisir dampak negatif. Visi akhir dari seluruh upaya ini adalah terwujudnya Pendidikan Islam yang berkonsep Rahmatan lil 'Alamin; sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual dan melek teknologi, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia, berempati, dan siap memberikan manfaat serta kedamaian bagi seluruh alam semesta.

REFERENSI

- Almahdali, H., Abqoriya, R., Saleh, F., Permana, R., Khoir, Q., Ningsih, A. M., ... Basra, S. M. (2025). *Pendidikan di Era Society 5.0*.
- Fadhilah, N. (2025). Pendidikan Pancasila Di Era Society 5.0: Pembelajaran, Tantangan Dan Peluang, 5(02), 204–211.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam Dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter, 7(1), 61–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Imawan, M., Pettalongi, A., & Nurdin, N. (2023). PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA Society 5.0 (KIIIES, 0, 323–328).
- Jakaria, Mundzir, A., Riorini, S. V., Indarto, S. L., Chanifah, S., & Yulistiyono, A. (2021). *Peningkatan Ekonomi Masyarakat menuju Era Society 5.0 Ditengah Pandemi Covid-19*.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). PENELITIAN KEPUSTAKAAN (LIBRARY RESEARCH) MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS AUGMENTED REALITY PADA PEMBELAJARAN



SISWA. *Jurnal IT-EDU*, 5, 317–329.

Saputra, M. (2023). Society 5 . 0 sebagai Tantangan terhadap Pendidikan Islam, *01(02)*, 132–145.

Yemmardotillah, M., Indria, A., & Indriani, R. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0, *2(02)*, 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>